

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian yang diambil ialah paradigma konstruktivis. “Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan” (Hidayat, 2003:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, maksudnya yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.

Sugiyono (2007:1) mengungkapkan pengertian Metode Penelitian Kualitatif sebagai berikut :

“Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

3.1.2 Pendekatan Penelitian Interaksi Simbolik

Turunan penelitian ini menggunakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Interaksi simbolik memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Proses atau kehidupan sosial membentuk perilaku manusia sebagai subjek dan dalam hasil penelitian ini yang dihasilkan, manusia atau subjek bukan merupakan artifisial tetapi terjadi secara alamiah.

Peneliti pun lebih mendalam kepada subjek yang ditelitinya. Seolah-olah peneliti berada di dalam diri subjek penelitiannya dan memahami apa yang dirasakan olehnya.

Dalam interaksi simbolik, interaksi antar lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tindakan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan yang nantinya akan ditimbulkan melalui perilaku mereka.

Blumer mengatakan dalam buku *Semiotika Komunikasi* (Sobur, 2013:195),

Orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk aksi bersama yang menjembatani mereka.

Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer pun berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Interaksi simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling beresesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan (dalam Sihabudin, 2013: 72-73).

Jadi, interaksi simbolik mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku atau tindakan mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka.

Menurut Simmel, masyarakat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang terpola, seperti halnya jarring laba-laba. Simmel lebih banyak mengkaji pola-pola sosial sebagai proses di mana masyarakat itu terjadi.

Asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Herbert Blumer adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 118).

Dalam hal ini, beberapa asumsi di atas mempunyai maksud bahwa interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dengan demikian, tindakan mereka bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan menurut pola stimulus-respons. Di antara *stimulus-respons*, ada penyisipan proses penafsiran. Penafsiran inilah yang menentukan *respons* terhadap *stimulus*, yaitu *respons* untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri merupakan interaksi simbolik.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Mulyana, “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang tujuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu” (Mulyana, 2006: 180). Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam, yaitu berupa memperoleh keterangan secara tatap muka dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber atau informan. Sebelumnya, dalam melakukan wawancara ini peneliti harus dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu berupa pendekatan personal terhadap informan. Dengan cara seperti itu, peneliti

dapat memperoleh informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitiannya. Para informan yang diwawancarai yaitu: Ita Desi Mawarni memiliki budaya Sunda dan dilatarbelakangi agama Islam, Nadhira Soraya Nasution memiliki budaya Mandailing dan dilatarbelakangi agama Islam, Stevan Tian memiliki budaya Batak dan dilatarbelakangi agama Kristen Protestan, dan Alan Dennisa memiliki budaya Sunda dan dilatarbelakangi agama Islam.

2. Observasi

Yaitu pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala-gejala yang terjadi. Observasi berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Hal ini berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Bogdan (1972) mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Melalui pengamatan atau observasi ini peneliti akan berupaya mengungkapkan apa yang menyebabkan komunikasi artifaktual

membentuk citra diri mahasiswa Manajemen dalam kegiatan interaksi sosialnya di lingkungan Universitas Kristen Maranatha Bandung

3. Studi Literatur

Studi literatur atau biasa disebut dengan sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari studi pustaka dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti dan juga internet searching. Peneliti mencari referensi dan membandingkan jurnal-jurnal dari orang lain yang memiliki bahasan sama dengan mendatangi perpustakaan dan juga melihat data dari internet searching yaitu berupa *e-book* dan *scholar*.

3.1.4 Teknik Analisis Data

Dalam analisis kualitatif kali ini, data yang diperoleh dari lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang akurat:

1. Mereduksi data, data yang diperoleh dari lapangan harus ditulis dalam bentuk uraian. Banyaknya peneliti ke lapangan maka semakin banyak pula data yang didapatkan. Untuk itu diperlukan reduksi data yang artinya merangkum dan memilih data-data yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan cara membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
3. Mencari alternatif data, yaitu peneliti memberikan keterangan yang masuk akal dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang tergabung dalam data tersebut.

3.1.5 Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang pencitraan dalam penampilan melalui pakaian yang akan ditekankan lebih kepada komunikasi artifaktual dalam cara berpakaian, dan merias diri. Objek penelitian dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan atau sumber informasi utama yang mengetahui dan merupakan pelaku (subjek) dalam penelitian ini. Beberapa informan tersebut akan diambil dari jurusan yang sama di Universitas Kristen Maranatha yaitu, Manajemen. Berikut profil mahasiswa yang akan diwawancarai:

1. Nama lengkap : Ita Desi Mawarni
Nama panggilan : Ita
Jurusan : Manajemen
Agama : Islam
Budaya : Sunda
Jenis Kelamin : Perempuan

2. Nama Lengkap : Nadhira Soraya Nasution

Nama Panggilan : Dira

Jurusan : Manajemen

Agama : Islam

Budaya : Mandailing

Jenis Kelamin : Perempuan

3. Nama Lengkap : Stevan Tian

Nama Panggilan : Tian

Jurusan : Manajemen

Agama : Kristen Protestan

Budaya : Batak

Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Nama Lengkap : Alan Dennisa

Nama Panggilan : Alan

Jurusan : Manajemen

Agama : Islam

Budaya : Sunda

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pemilihan keempat informan di atas tentunya melalui pertimbangan bahwa keempat informan tersebut setelah diobservasi melalui keseharian, mereka memiliki gaya berpakaian yang menarik dan tentunya berbeda-beda. Peneliti pun memiliki kendala dalam mewawancarai informan. Keempat informan akhirnya peneliti teliti merupakan rekomendasi dari beberapa mahasiswa yang sebelumnya

sudah ditetapkan dan kemudian menyatakan untuk tidak dapat diwawancara dengan alasan tertentu.

Adapun penambahan informan yang berguna sebagai penguat dari sumber informasi yang berasal dari wawancara yaitu Staf TU dari jurusan Manajemen.

Nama : Siska Febrianti

Jabatan : Staf TU jurusan Manajemen

Hal ini disebabkan karena dalam hal komunikasi artifaktual yang sekarang ini banyak terjadi di kalangan mahasiswa manajemen Universitas Kristen Maranatha, ternyata adapula aturan cara berpakaian yang diterapkan oleh setiap dosen. Oleh karena itu, untuk menguatkan hasil penelitian adanya penambahan dari sumber informan sangat dibutuhkan.

3.1.6 Uji Keabsahan Data

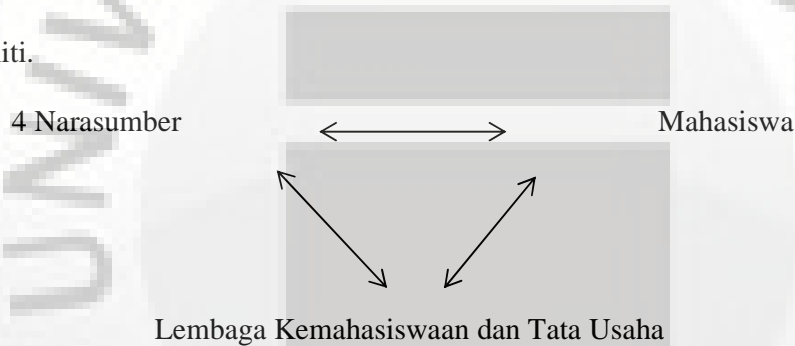
Di penelitian ini, peneliti mengambil teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain yang ada di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (dalam Moleong, 2009: 330). Dari berbagai macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan, sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya dengan pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton, 1987: 331).

Berikut adalah gambar teknik triangulasi sumber yang akan dipakai oleh peneliti.



Gambar 3.1
Triangulasi Sumber

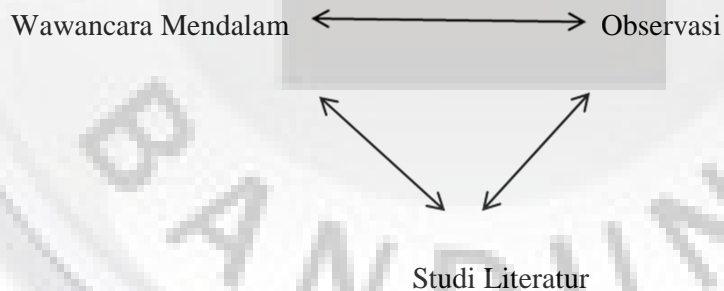
Triangulasi sumber data adalah menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Seperti contohnya, melalui wawancara, observasi dan studi literatur.

Dalam triangulasi sumber, untuk mengetahui dan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai pendapat dan pandangan orang tentunya diperlukan pendapat dari kalangan mahasiswa yang mana akan diambil 1 mahasiswa dari jurusan yang berbeda yang mana mereka sudah lebih mengenal beberapa

mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian secara universal kepada masing-masing mahasiswa

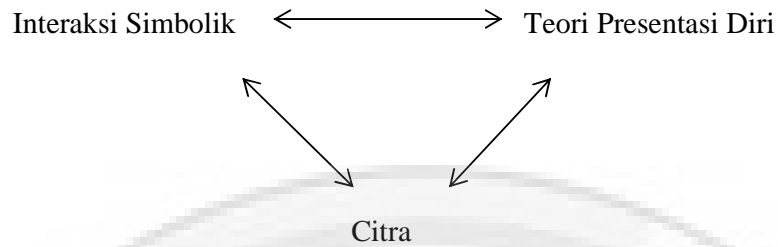
Lembaga fakultas yaitu sumber informasi sebagai penguat informasi yang dibutuhkan untuk peneliti. Sumber informasi ini berupa tentang ketentuan cara berpakaian mahasiswa manajemen yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Staf TU dari bagian Jurusan Manajemen.

Triangulasi metode adalah Terdapat dua strategi, yakni: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi terlibat yaitu melalui dokumen tertulis, arsip, catatan resmi dan gambar atau foto. Berikut gambar triangulasi metode.



Gambar 3.2
Triangulasi Metode

Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2009:331) beranggapan bahwa “fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori”. Di pihak lain, Patton berpendapat lain yaitu bahwa “hal itu dapat dilaksanakan dari hal itu dinamakannya penjelasan banding (*explanation*).”



Gambar 3.3
Triangulasi Teori

Perilaku manusia yang terpengaruh dari proses interaksi sosial akan melahirkan suatu simbol. Simbol tersebut memberikan makna tidak hanya untuk mereka yang menginterpretasikan segala bentuk tingkah laku atau perbuatan yang ingin disampaikan kepada lingkungan sosialnya tetapi juga makna akan diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga membentuk identitas.

Melalui teori presentasi diri kita akan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain agar orang lain memandang kita sebagai yang ingin kita tunjukkan. Kita sadar bahwa orang lain pun berbuat hal yang sama terhadap kita dan kita memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya yang kita bayangkan dalam benak kita. Jadi kita bukan hanya sebagai pelaku tetapi juga sekaligus sebagai khalayak.